

Deteksi Dini Upaya Pencegahan Infeksi Post Partum dengan Continuity Of Care (COC) : Studi Kasus Pada Ny. F di Wilayah kerja Puskesmas S. Parman Kota Banjarmasin

Early Detection of Postpartum Infection Prevention Efforts with Continuity of Care (COC): Case Study of Mrs. F in the Work Area of S. Parman Health Center, Banjarmasin City

Shofura Ghoida Mutmainah

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Banjarmasin

Corresponding author : Shofuraghoida@gmail.com

Abstrak

Sebesar 25-55% kematian ibu disebabkan oleh kejadian Infeksi Post Partum. Tingkat kejadian infeksi pada masa nifas sangat dipengaruhi oleh kebersihan pribadi ibu pasca persalinan (58%), kepatuhan terhadap prosedur aseptik selama proses persalinan (25,7%), dan insiden ketuban pecah dini (16,3%). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan upaya deteksi dini tanda dan gejala Infeksi Postpartum melalui Asuhan COC. Mendeteksi dini tanda dan gejala kejadian infeksi post partum melalui penerapan asuhan Continuity Of Care(COC). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus yang dilakukan untuk mengeksplorasi upaya pencegahan infeksi postpartum dengan pendekatan asuhan kebidanan *Continuity Of Care* (COC). Asuhan kebidanan *Continuity Of Care* (COC) diberikan sebagai salah satu upaya penanganan dini terhadap gejala awal infeksi postpartum. Pada kunjungan nifas ditemukan adanya keluhan berupa rasa gatal dan lembab dan pada pemeriksaan objektif menunjukkan adanya kemerahan pada labia mayora yang mengindikasikan tanda awal infeksi. Setelah dilakukan intervensi berupa pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) mengenai perawatan personal hygiene dan pencegahan infeksi pada masa nifas, kondisi ibu menunjukkan perbaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa deteksi dini dan penanganan dengan pendekatan Asuhan Continuity Of Care (COC) efektif dalam mencegah perkembangan infeksi postpartum. Asuhan *Continuity Of Care* (COC) yang diberikan pada Ny. F menunjukkan bahwa asuhan yang diberi secara berkesinambungan efektif dalam mendeteksi dini dan mencegah infeksi postpartum. Gejala awal berhasil dikenali pada kunjungan nifas kedua dan ditangani melalui edukasi kebersihan, nutrisi, dan istirahat. Kondisi membaik pada kunjungan berikutnya, membuktikan bahwa COC merupakan strategi preventif yang efektif untuk meningkatkan kesehatan ibu nifas dan mencegah komplikasi yang lebih lanjut khususnya pada kejadian infeksi postpartum.

Kata kunci: infeksi, continuity of care, deteksi dini, postpartum

Abstract

As much as 25-55% of maternal deaths are caused by Postpartum Infection. Factors that greatly influence postpartum infection are personal hygiene during postpartum (58%), aseptic technique during labor (25.7%), and premature rupture of membranes (16.3%). This study aims to conduct early detection efforts for signs and symptoms of Postpartum Infection through Continuity Of Care (COC) Care. Early detection of signs and symptoms of postpartum infection through the implementation of Continuity of Care (COC). The study utilizes a qualitative methodology with a case study format to examine midwives' strategies for preventing infections during the postpartum period by applying the Continuity of Care (COC) framework in their

practice. Continuity Of Care (COC) midwifery care is provided treatment efforts for early symptoms of postpartum infection. During the postpartum visit, complaints were found in the form of itching and moisture and an objective examination found redness on the labia majora which indicated early signs of infection. After intervention in the form of providing Communication, Information, and Education (KIE) regarding personal hygiene care and prevention of infection during the postpartum period, the mother's condition showed improvement. These results indicate that early detection and treatment with the Continuity of Care (COC) approach are effective in preventing postpartum infection. Continuity of Care (COC) care provided to Mrs. F showed that continuous care is effective in early detection and prevention of postpartum infections. Early symptoms were successfully identified at the second postpartum visit and addressed through education on hygiene, nutrition, and rest. The condition improved at the next visit, proving that COC is an effective preventive strategy to improve postpartum maternal health and prevent further complications, especially if postpartum infections occur.

Keywords: infection, continuity of care, early detection, postpartum

PENDAHULUAN

Sebesar 25-55% kematian ibu disebabkan oleh kejadian Infeksi jalan lahir (Rumini & Julita, 2020). Diwilayah kerja puskesmas S.Parman dikota banjarmasin ditemukan bahwa tidak 100% ibu melakukan kunjungan nifas lengkap sehingga menyebabkan tidak teridentifikasinya masalah pada masa nifas. Tingkat kejadian infeksi pada masa nifas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat kebersihan pribadi ibu pasca persalinan (58%), kepatuhan terhadap prosedur aseptik selama proses persalinan (25,7%), dan insiden ketuban pecah dini (16,3%) (Selvianti et al., 2022).

Sebagian besar infeksi masa nifas terjadi di Negara berkembang dimana faktor risiko termasuk kebersihan selama persalinan dan masa nifas, primipara, kecukupan nutrisi, status sosial ekonomi yang rendah dan ketuban pecah dini (Idyawati et al., 2022). Gejala Infeksi Postpartum dapat dikenali dengan munculnya rasa gatal, kemerahan, panas dan perih pada tempat yang terinfeksi, demam, dan keluar cairan yang berwarna dan berbau pada areaewanitaan (Karlina Euis et al., 2023).

Upaya pemerintah yang dilakukan dalam penanggulangan infeksi masa nifas sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 21 Tahun 2021 bahwa pelayanan kepada ibu nifas harus dilakukan minimal empat kali, yaitu kunjungan pertama (KF1) pada 6 jam hingga hari ke-2 nifas, kunjungan kedua (KF2) pada hari ke-3 hingga ke-7, kunjungan ketiga (KF3) pada hari ke-8 hingga ke-28, dan kunjungan keempat (KF4) pada hari ke-29 hingga ke-42 setelah persalinan (Kemenkes., 2021).

Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pencegahan infeksi masa nifas juga dapat dilakukan secara personal oleh ibu yaitu dengan menjaga kebersihan diri, karena kebersihan yang terjaga dapat mengurangi sumber infeksi dan memberikan rasa nyaman bagi ibu. Upaya ini sebaiknya diiringi dengan konsumsi makanan bergizi serta istirahat yang cukup untuk mempercepat proses pemulihan (Gaimau, 2022).

Upaya Pencegahan alternatif atau tradisional yang dapat digunakan untuk membantu mencegah infeksi pada masa nifas adalah penggunaan daun sirih. Daun sirih dipercaya memiliki berbagai manfaat dalam menjaga kebersihan organewanitaan, antara lain mengatasi gatal pada area kemaluan, mengurangi bau tidak sedap, mengatasi keputihan, serta mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu pascapersalinan. Manfaat ini diperoleh dari kandungan senyawa eugenol yang terdapat dalam daun sirih, di mana eugenol memiliki sifat antijamur dan antibakteri (Nuri Husnalizat et al., 2024).

Upaya deteksi dini dalam pencegahan infeksi masa nifas adalah dengan melalui pendekatan Asuhan *Continuity of Care* (COC). Asuhan kebidanan COC dapat mendeteksi lebih dini dan meminimalkan kemungkinan timbulnya komplikasi pada masa pasca persalinan (Ridha Kamila et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya mendeteksi lebih dini terjadinya infeksi pada masa nifas. Melalui pendekatan yang berkesinambungan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu Postpartum, sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi infeksi yang dapat terjadi pada periode tersebut.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data sebagai upaya mengeksplorasi tanda gejala awal infeksi postpartum melalui Asuhan Kebidanan COC pada ibu hamil sampai dengan pemilihan alat kontrasepsi yang berfokus pada deteksi dini upaya pencegahan infeksi postpartum. Waktu pelaksanaan studi kasus dimulai dari bulan September sampai Desember 2024 di wilayah kerja Puskesmas S.Parman Kota Banjarmasin.

Sampel penelitian kualitatif ini adalah ibu hamil yang mulai diobservasi dari umur kehamilan 32 minggu sampai selesai masa nifas kunjungan ke 4. Data dituliskan pada instrumen dalam bentuk hasil observasi dan laporan asuhan kebidanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kunjungan nifas kedua (KF2) hari ke 7 pada Ny.F dilakukan dengan pengkajian data subjektif dan objektif didapatkan data subjektif berupa keluhan rasa gatal dan lembab diarea kewanitaan. Ny.F mengatakan ASI keluar dengan lancar berwarna putih kekuningan dan bayinya menyusu kuat. Selain itu Ny.F mendapatkan dukungan psikologis yang baik dari ibu, mertua, dan suami berupa bantuan dalam merawat dirinya dan bayinya.

Hasil pemeriksaan objektif menunjukkan bahwa tanda-tanda vital pasien berada dalam batas normal. Pada pemeriksaan obstetri, tinggi fundus uteri (TFU) teraba $\pm$ tiga jari di atas simfisis pubis dengan tonus uterus yang baik. Pemeriksaan genitalia eksternal memperlihatkan adanya pengeluaran sekret lochia berwarna merah kecokelatan (sanguinolenta) serta eritema ringan pada labia mayora. Tidak ditemukan adanya bau tidak sedap maupun edema pada area genital pasien.

Pada Kunjungan KF2 ini ditemukan adanya salah satu tanda dan gejala infeksi *post partum* berupa rasa gatal, lembab, dan kemerahan pada area kewanitaannya. Keluhan ini perlu diwaspadai karena dapat menjadi gejala awal adanya infeksi pada perineum, khususnya jika terdapat perlukaan pada jalan lahir akibat proses persalinan. Luka pada jalan lahir setelah proses persalinan menjadi lingkungan yang sangat potensial untuk perkembangan mikroorganisme, terutama ketika sistem imun ibu mengalami penurunan pasca persalinan."

Penatalaksanaan asuhan kunjungan kedua ibu nifas 7 hari dengan keluhan rasa gatal, lembab, dan gatal pada area kewanitaannya adalah dengan pemberian KIE, yaitu menjelaskan kepada ibu untuk rajin ganti pembalut saat merasa sudah lembab atau sudah lebih dari 4 jam dan rajin membersihkan genitalia ibu dengan air bersih dari depan ke belakang. Tempat yang lembab seperti pembalut yang penuh dengan cairan lochia merupakan tempat yang mudah ditumbuhi bakteri dan dapat menyebabkan infeksi jika tidak dibersihkan dengan baik dan benar.

Pemberian KIE pemenuhan kebutuhan nutrisi juga penting dilakukan karena nutrisi yang ibu dapatkan merupakan sumber utama proses penyembuhan luka dan produksi ASI. Asupan gizi pada ibu nifas sangat penting untuk menunjang produksi ASI serta mempercepat proses pemulihan kondisi kesehatan ibu setelah melahirkan. Beberapa kebutuhan nutrisi yang diperlukan untuk mempercepat penyembuhan jalan lahir dan mempertahankan kekebalan tubuh untuk mencegah terjadinya infeksi adalah Kalori, Protein, Vitamin C, Kalsium, Zat Besi, dan Lemak.

Kebutuhan istirahat juga tidak kalah pentingnya sebagai salah satu pencetus dan faktor risiko penyebab terjadinya infeksi *post partum*. Penulis mengimbau agar ibu memperhatikan kebutuhan istirahat yang cukup, misalnya dengan memanfaatkan waktu saat bayi tidur untuk beristirahat meskipun hanya dalam waktu singkat. Pemenuhan istirahat dan tidur yang adekuat sangat penting, karena kekurangan tidur dapat meningkatkan risiko stres dan menurunkan daya tahan tubuh, sehingga berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi postpartum.

Pada kunjungan nifas kedua (KF3) hari ke 15 pada Ny.F didapatkan bahwa pasien mengatakan tidak mengalami keluhan apapun dan keluhan berupa rasa gatal dan lembab hilang pada hari ke 9 pasca persalinan. Ny.F mengatakan ASI keluar dengan lancar dan bayinya menyusu kuat. Hasil pemeriksaan data objektif ditemukan hasil tanda-tanda vital berada dalam batas yang normal. Pada pemeriksaan khusus didapatkan bahwa kemerahan pada labia mayora sudah tidak ditemukan. Tidak ditemukan adanya bau tidak sedap maupun bengkak pada area kewanitaannya pasien.

Hasil evaluasi pada kunjungan nifas ketiga (KF3) menunjukkan bahwa keluhan Ny. F yang muncul pada kunjungan kedua berhasil teratasi. Intervensi berupa pemberian Informasi, Edukasi, dan Konseling (KIE) terbukti efektif. Hasil ini menegaskan bahwa asuhan yang diberikan secara berkesinambungan (COC) mampu mengidentifikasi gejala infeksi sejak dini dan memberikan penanganan tepat waktu, sehingga potensi infeksi postpartum dapat dicegah secara efektif.

Infeksi nifas didefinisikan sebagai kondisi yang melibatkan peradangan pada seluruh organ genitalia selama masa nifas. (Hayati, 2020). Penyebab mortalitas yang terjadi akibat infeksi yang berasal dari tingkat kebersihan diri ibu nifas (Sari, 2022). Seorang ibu postpartum yang tidak menjaga kebersihan pribadi dengan baik dapat memicu terjadinya infeksi nifas, yaitu peradangan yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme ke dalam organ genitalia." (Rahmat, 2024).

Kurangnya pengetahuan ibu postpartum mengenai cara perawatan perineum yang tepat berpotensi menimbulkan infeksi pada area perineum (Gustirini, 2021). Perawatan perineum yang tidak tepat dapat menyebabkan area yang terkena cairan lokhea menjadi lembap, sehingga mempercepat pertumbuhan bakteri. (Dwijayanti et al., 2023).

Risiko infeksi pada masa nifas semakin meningkat karena struktur anatomi vagina yang berdekatan dengan rektum, serta berperan sebagai jalan keluarnya lokhea. Kondisi ini menjadikan area perineum lebih rentan terhadap kontaminasi bakteri penyebab infeksi (Yuliaswati, 2020). Salah satu cara untuk menghindari infeksi postpartum adalah perlu dilakukan perawatan vulva hygiene. Vulva hygiene adalah perilaku membersihkan daerah vulva secara baik dan benar pasca persalinan (Wulandari et al., 2022).

Perawatan kebersihan vulva mencakup upaya mencegah kontaminasi dari area rektum, melakukan penanganan yang hati-hati pada daerah perineum, serta membersihkan cairan lokhea dari vagina agar tidak menjadi sumber pertumbuhan mikroorganisme dan bau tidak sedap. Prinsip utama perawatan perineum adalah menjaga agar area genital tetap bersih dan kering. (Yuliaswati, 2020).

Status gizi ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI, proses penyembuhan luka persalinan, serta pemulihan kondisi rahim. Ibu nifas memerlukan asupan nutrisi yang memadai dan seimbang, khususnya protein dan karbohidrat (Iskandar, 2022). Apabila seorang ibu nifas mengalami kurang gizi maka dapat menyebabkan anemia yang berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi. Kondisi anemia tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan ibu, tetapi juga berdampak pada bayi, seperti gangguan pada proses tumbuh kembang. Selain itu, ibu yang mengalami malnutrisi dan anemia akan memiliki daya tahan tubuh yang menurun sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasi pascapersalinan. (Hesti et al., 2024).

Jaringan tubuh yang mengalami kerusakan akibat persalinan membutuhkan asupan protein dalam jumlah yang cukup tinggi untuk mendukung proses regenerasi dan pembentukan sel-sel baru. Protein memiliki peran vital sebagai bahan dasar dalam pembangunan otot serta berbagai jaringan tubuh lainnya. Karena tubuh manusia tidak dapat menyimpan protein dalam bentuk cadangan seperti lemak atau karbohidrat, maka pemenuhan kebutuhan protein harus dilakukan secara rutin setiap hari, terutama selama masa penyembuhan luka. Ketersediaan protein yang cukup

sangat penting agar proses perbaikan jaringan berjalan optimal dan dapat mempercepat pemulihan kondisi kesehatan." (Sebayang & Ritonga, 2021).

Kelelahan fisik yang dialami ibu postpartum seringkali disebabkan oleh berbagai aktivitas intensif seperti mengasuh bayi, menyusui, memandikan, mengganti popok, serta menimang bayi sepanjang hari. Kondisi ini semakin melelahkan ketika ibu harus menjalani malam tanpa tidur sama sekali. Situasi tersebut dapat menjadi lebih berat apabila ibu tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dari suami maupun anggota keluarga lainnya (Jannah & Latifah, 2022). Stres psikologis dapat mengganggu respons inflamasi serta proses degradasi matriks pada luka. Glukokortikoid yang berinteraksi dengan sitokin proinflamasi menjadi penghubung antara stres dan perlambatan penyembuhan luka pada jalan lahir. Selain itu, dalam sistem imun, peningkatan kadar kortisol dapat meningkatkan risiko infeksi pada luka sehingga proses penyembuhan menjadi terhambat. (Triyani et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus tentang upaya pencegahan infeksi *post partum* melalui Asuhan COC Pada Ny. F, dapat disimpulkan bahwa penerapan asuhan yang diberikan secara berkesinambungan mulai dari kunjungan pertama hingga kunjungan keempat masa nifas dapat mengidentifikasi tanda gejala awal infeksi postpartum dan dapat dicegah secara efektif.

Kasus pada Ny. F menunjukkan bahwa tanda awal infeksi postpartum seperti rasa gatal, lembab, dan kemerahan pada area kewanita berhasil dideteksi sejak dini pada kunjungan nifas kedua. Intervensi langsung berupa edukasi mengenai kebersihan area genitalia, pemenuhan nutrisi, dan pentingnya istirahat yang cukup terbukti mampu mencegah berkembangnya infeksi lebih lanjut. Evaluasi pada kunjungan selanjutnya menunjukkan perbaikan kondisi yang signifikan.

Hal ini membuktikan bahwa asuhan Asuhan COC mampu mendeteksi masalah sejak dini, memberikan penanganan yang tepat, serta mencegah komplikasi lebih lanjut. Selain itu, pendekatan berkesinambungan ini juga memungkinkan pemberian informasi dan konseling yang komprehensif,

Dengan demikian, asuhan COC merupakan strategi preventif yang efektif dalam mencegah infeksi postpartum dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu pada masa nifas. Dan diharapkan bahwa pendekatan COC ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian mendatang yang bertujuan untuk mengatasi infeksi pascapersalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rumini, & Julita, T. (2020). Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Perawatan Luka Perineum dengan Pencegahan Infeksi: Post-Partum Mother's Knowledge

- of Perineal Wound Care with Infection Prevention. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(2), 60-65.
- [2] Selvianti, D., & Widyaningsih, S. (2022). Gambaran Kebersihan Diri Terhadap Pencegahan Infeksi Masa Nifas di BPM Wilayah Kerja Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, 10(1), 8-12.
- [3] Idyawati, S., Afrida, B. R., Aryani, N. P., & Annisa, N. H. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Masa Nifas. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 58-67.
- [4] Karlina, E., Ciptiasrini, U., & Gaidha, G. (2023). Efektivitas Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4107-4117.
- [5] Kemenkes RI. (2021). Program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) . *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat*.
- [6] Gaimau, E., Hidayani, H., & Dewi, M. K. (2022). Pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Tenaga Kesehatan, Personal Hygiene dan Dukungan Suami dengan Pencegahan Infeksi Luka Perineum pada Ibu Postpartum: Provision of Communication, Information and Education (CIE) for Health Workers, Personal Hygiene and Husband's Support in Prevention of Perineal Wound Infection in Postpartum Mothers. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(8), 266-275.
- [7] Husnalizat, N. (2025). Pengaruh Air rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Pencegahan Infeksi Luka Perineum pada Ibu Post Partum di RS Harapan Bunda Banda Aceh. *Jurnal Medika Hutama*, 6(2 Januari), 4181-4190.
- [8] Kamila, G. R., Lestari, P. P., Sari, R. T., & Rahmiyati, R. (2024, October). Deteksi Dini Masalah Postpartum dengan Continuity Of Care: Studi Kasus Di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 4, No. 1, pp. 148-154).
- [9] Gustirini, R. (2021). Pengetahuan Ibu Postpartum Normal Tentang Perawatan Luka Perineum Knowledge Of Normal Post Partum Mother's About Perineal Wound CARE. *Jurnal kebidanan*, 10(1), 31.
- [10] Dwijayanti, N., Mumtazah, S. A., & Sari, P. M. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum di RB Amanda Gamping Sleman. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1500-1509.
- [11] Yuliaswati, E. (2020). Kegiatan Pelaksanaan Perawatan Perineum Pada Ibu Nifas di PMB Sri Rejeki Plupuh Sragen. *Gaster*, 18(2), 131-137.
- [12] Wulandari, A., & Rahayuningsih, T. (2022). Penatalaksanaan Perawatan Perineal dengan Daun Sirih dengan Masalah Risiko Infeksi pada Luka Perineum Ibu Nifas di Desa Kepuh. *Indonesian Journal on Medical Science*, 9(1).
- [13] Iskandar, I. (2022). Profil indeks massa tubuh dan laktasi pada ibu multipara. *Nursing Inside Community*, 4(2), 59-65.
- [14] Hesti, N., Syofiah, P. N., Muthia, G., & Sunesni, S. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas melalui Edukasi Kebutuhan Gizi pada Masa Nifas. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Masyarakat)*, 4(1), 13-17.

-
- [15] Sebayang, W. B., & Ritonga, F. (2021). Nutrisi Efektif Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum (Systematic Review). *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 330-336.
 - [16] Jannah, M., & Latifah, N. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Psikologi (Postpartum Blues) Pada Masa Nifas (Puerperium). *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(1), 64-68.
 - [17] Triyani, Y., Wittiarika, I. D., & Hardianto, G. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di RSUD Serui, Papua. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(4), 398-405.
 - [18] Hayati, F. (2020). Personal hygiene pada masa nifas. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(1), 4-8.
 - [19] Sari, L. P. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Pentingnya Personal Hygiene Pada Masa Nifas di Puskesmas Bowong Cindea Kab. Pangkep. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 161-168.
 - [20] Rahmat, H. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Personal Hygiene terhadap Motivasi Ibu Mencegah Infeksi Masa Nifas. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 33-38.
 - [21] Syalfina, A. D., Irawati, D., Priyanti, S., & Churotin, A. (2021). Studi Kasus Ibu Nifas Dengan Infeksi Luka Perineum. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 1-7.
 - [22] Sukmawati, L. M., Nurhakim, F., & Hermayanti, Y. Penatalaksanaan non Farmakologi Luka Perineum pada Ibu Post Partum: Literatur review. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health: Vol*, 4(4), 308.